

**PROSEDUR BIMBINGAN ISLAM TERHADAP WARGA
BINAAN PEMASYARAKATAN DALAM MERUBAH
PERILAKU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS II B SIGLI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD RIZAL
NIM. 160402010**

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H / 2021**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

MUHAMMAD RIZAL

NIM. 160402010

DISETUJUI OLEH

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Umar Latif, MA

NIP. 195811201992031001

M. Yusuf, Mv. S. Sos. I, MA

NIDN. 2106048401

UIN AR-RANIRY

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD RIZAL
160402010**

**Pada Hari/Tanggal :
Jum'at, 06 Agustus 2021 M
27 Zulhijjah 1442 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

Sekretaris,

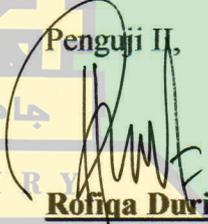

Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001


M. Yusuf M. S. Sos. I, MA
NIDN. 2106048401

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012


Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**


Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH/SKRIPSI

Saya yang betanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Rizal

NIM : 160402010

Jenjang : Strata Satu (S1)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa, skripsi yang saya susun dengan judul **“Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di rujuk dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 21 Juli 2021

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Rizal

NIM. 160402010

KATA PENGANTAR

Bismillahirramannirahim

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa shalawat beriringkan salam penulis persembahkan kepada Penghulu alam Nabi Besar Muhammad yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam jahiliyah yang belum mengenal ilmu pengetahuan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada para kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan islam dimuka bumi ini.

Dalam rangka untuk menyelesaikan program studi dalam bidang Bimbingan dan konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul ***“Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli”***

Alasan penulis memilih judul skripsi diatas karna penulis tertarik ingin melihat lebih dalam mengenai prosedur bimbingan Islam terhadap warga binaan pemasarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, karena Lembaga Pemasarakatan adalah intitusi rehabilitas yang bertanggung jawab mempersiapkan warga binaan baik secara fisik maupun mental untuk bisa berbau kembali dengan masyarakat dan menjadi manusia yang berguna. Untuk hal itu dibutuhkan prosedur yang baik, agar tercapainya tujuan dalam merubah perilaku warga binaan pemasarakatan tersebut.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan yang teristimewa kepada ayahanda Anwar Sulaiman dan ibunda Safriani yang sudah

membesarkan, mendidik, dan mendoakan ananda sehingga bisa menyelesaikan pendidikan sampai sarjana.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada bapak Drs. Umar Latif, MA. selaku pembimbing pertama dan bapak M. Yusuf MY, MA. selaku pembimbing dua, yang rela meluangkan waktu untuk memberikan ide-ide, tenaga, sabar dan teliti membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga sampailah pada keberhasilan dalam penulisan ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan para dosen yang ada dalam lingkungan UIN Ar-raniry terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis selama menjadi mahasiswa.

Ucapan terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan motivasi sehingga penulis kembali bersemangat dan dapat menyelesaikan skripsi. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada responden yang telah bersedia secara sukarela untuk menjadi responden pada saat penulis melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



AR - RANIRY

Banda Aceh, 9 Juli 2021

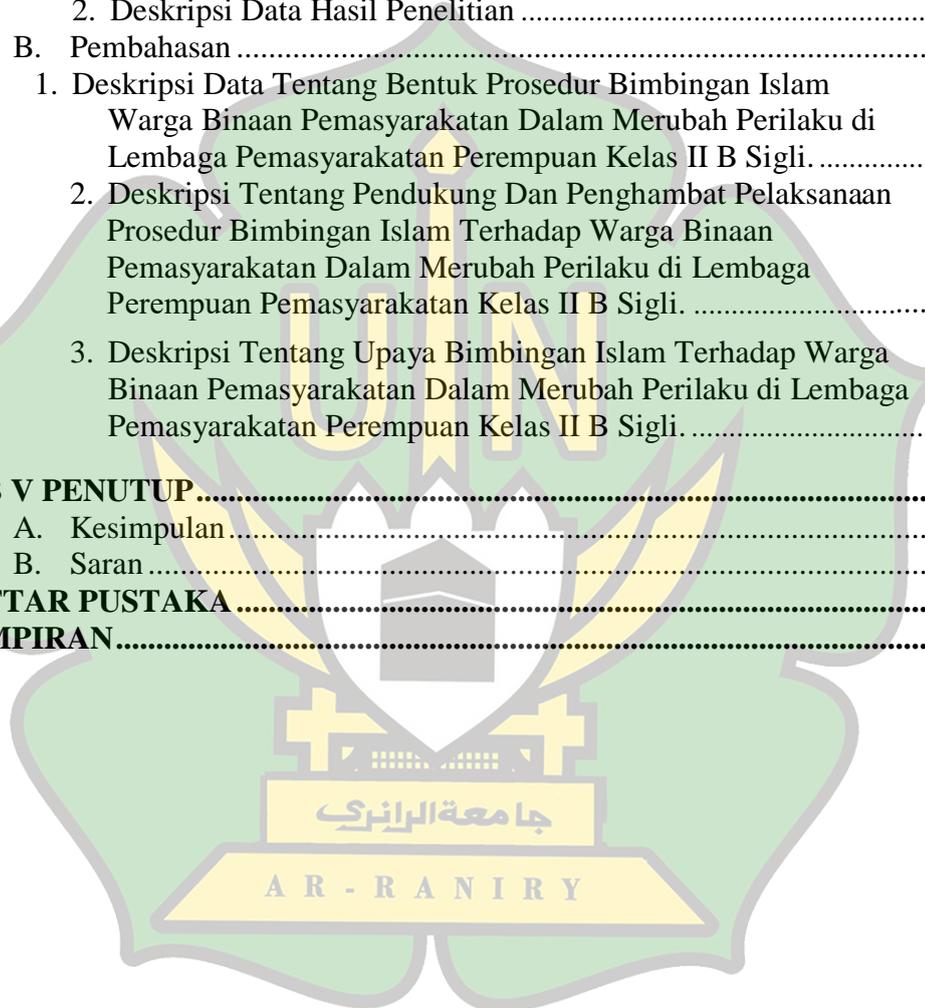
Penulis,

Muhammad Rizal

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
1. Prosedur Bimbingan Islam.....	9
2. Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan.....	10
3. Pengertian Perubahan Perilaku.....	11
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II PEMBAHASAN	18
A. Konsepsi Umum Prosedur Bimbingan Islam.....	18
1. Pengertian Prosedur.....	18
2. Pengertian Bimbingan Islam.....	23
3. Tujuan Bimbingan Islam.....	24
4. Fungsi Bimbingan Islam.....	25
5. Sasaran Bimbingan Islam.....	25
B. Warga Binaan Pemasyarakatan.....	26
1. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan.....	26
2. Lembaga Pemasyarakatan.....	27
3. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan.....	29
C. Perilaku.....	31
1. Pengertian Perilaku.....	31
2. Macam Macam Perilaku.....	31
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Data Penelitian.....	34
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
C. Sumber Data Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara.....	39
3. Studi Dokumentasi.....	39

E. Teknik Analisis Data Penelitian	40
1. Reduksi (<i>Data Reduction</i>).....	40
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	40
3. Verificational (Conclusion Drawing).....	41
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	42
A. Deskripsi Data	42
1. Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	42
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	54
1. Deskripsi Data Tentang Bentuk Prosedur Bimbingan Islam Warga Binaan Pemasarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.	54
2. Deskripsi Tentang Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Perempuan Pemasarakatan Kelas II B Sigli.	56
3. Deskripsi Tentang Upaya Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.	69
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Citra satelit lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli 42



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli". Tidak ada satupun agama yang ingin pemeluknya menjadi orang yang berperilaku menyimpang. Nilai keagamaan berfungsi untuk menata kehidupan seseorang untuk menjadi orang yang tertata menurut agama, serta menjadi orang yang berperilaku baik. Untuk mencapai bimbingan Islam yang baik maka dibutuhkan prosedur yang baik pula. Prosedur adalah serangkaian dari tahapan-tahapan atau urutan-urutan dari langkah-langkah yang saling terkait dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Oleh sebab itu peneliti tertarik, untuk mengkaji lebih dalam, yang bertujuan yaitu: pertama mengetahui bentuk prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, kedua, mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, dan yang ketiga mengetahui upaya bimbingan Islam kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non participant, wawancara dengan 7 responden dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa prosedur bimbingan Islam dilaksanakan dengan baik. Program bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli yakni dari Senin sampai hari Jum'at yang dimana program tersebut yaitu pengajian buku kunci ibadah, mempelancar bacaan Alqur'an, tausiah, surah kitab, dan yasinan bersama. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli dalam menerapkan prosedur bimbingan Islam berjalan dengan baik sehingga membuat Warga Binaan Pemasyarakatan yang awalnya berperilaku buruk menjadi pribadi yang baik seperti rajin beribadah, dan wawasan keagamaan yang terus bertambah.

Kata Kunci: Prosedur, Bimbingan Islam, Perilaku.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan atau sering disebut LEMBAGA PEMASYARAKATAN yaitu tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan pemasyarakatan dan anak didik pemasyarakatan. Sebelum dikenal istilah LEMBAGA PEMASYARAKATAN di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dahulu (Departemen Kehakiman). Seperti yang kita ketahui bersama dalam amanat Pasal (1) ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum. Oleh karena itu untuk menjalankan salah satu tujuan bernegara setiap warga Indonesia harus tertib hukum guna mencapai tujuan Negara Republik Indonesia yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.¹

Pada Tahun 1963, konsep pemasyarakatan diajukan oleh menteri kehakiman, Sahardjo, yaitu:

1. Singkat tujuan penjara ialah: pemasyarakatan, yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat yang diayomi terhadap diulanginya perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang-orang yang telah sesat diayomi

¹ Raad Kertha, *Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar*, Vol. 04, No. 01 Pebruari 2021 – Juli 2021, hal. 73, E-mail: pakden278@gmail.com, diakses pada 18 Maret 2021.

dan diberikan bekal hidup, sehingga menjadi kawula yang berfaedah di dalam masyarakat Indonesia; dan

2. Pidana penjara di samping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena kehilangan kemerdekaan bergerak, membimbing agar terpidana bertobat, mendidik agar supaya dia menjadi anggota masyarakat sosialisme yang berguna.²

Lembaga Pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.³

Warga Binaan Pemasyarakatan juga merupakan makhluk Allah yang harus diperlakukan sesuai kodrat mereka sebagai manusia, mereka juga harus mendapat pertolongan agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar, serta mampu menyelesaikan segala problema kehidupan yang sedang maupun yang akan dihadapi sehingga dapat mencapai ridha Allah. Diantara penyebab orang melakukan tindak kejahatan adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai agama atau mengetahui agama namun tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan terhadap nilai-nilai agama Islam.

² Susanto, Kriminologi, (Yogyakarta: Genta Publisher, 2011), hal. 111.

³ Raad Kertha, *Fungsi Lembaga...*, hal. 73.

Sesuai dengan firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ
وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl:125)⁴

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir Kandungan Qs. An-Nahl ayat 125 menafsirkan “Allah ta’ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir menyatakan: yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur’an dan as-sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksaan Allah Ta’ala.

Firman-Nya, “dan hendaklah mereka dengan cara yang lebih baik, “yakni, barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمُ وَاللَّهُمَّ وَاحِدٌ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, “dan ayat seterusnya. (QS. Al-Ankabuut:46).⁵

⁴ QS. An-Nahl (16) ayat 125.

⁵ QS. Al-Ankabuut (29) ayat 46.

Dengan demikian, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang diperintahkannya kepada Musa dan Harun.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

“Maka bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut.

Mudah-mudahan dia ingat atau takut.” (QS. Thaahaa:44)⁶

Firman Allah Ta'ala, “*sesungguhnya Rabbmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya,*” dan ayat seterusnya. Maksudnya, dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang diantara mereka, sebab hidayahnya itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas kami.⁷

Di sinilah bimbingan Islam dengan pelajaran yang baik dan dialog yang lemah lembut diperlukan agar Warga Binaan lebih menghargai nilai-nilai agama dalam bermasyarakat, bertaubat serta memberi kekuatan dalam keimanan.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.⁸ Islam menurut bahasa as-

⁶ QS. Thaahaa (20) ayat 44

⁷ Abdullah bin Muhammad Bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syari'i), hal . 121

⁸ Umar dkk, *Bimbingan dan Penyuluhan untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001) hal. 9

salam yang artinya “keselamatan”, sebagai tujuan utama menyelamatkan pemeluknya dari keburukan di dunia dan akhirat. Sedangkan makna yang kedua yaitu aslama yang artinya “ketundukan”, yaitu menunjukkan kepemimpinan dan jama`ah.⁹

Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur`an dan hadis kedalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur`an dan hadist.¹⁰

Tujuan umum bimbingan Islam yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus bimbingan Islam ialah, membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹¹

Untuk mencapai bimbingan Islam yang baik dan benar dibutuhkan prosedur yang baik pula. Prosedur adalah serangkaian dari tahapan-tahapan atau urutan-urutan dari langkah-langkah yang saling terkait dalam menyelesaikan suatu

⁹ Imas Mustaniroh, *Model Bimbingan Islam Sebagai Pembinaan Akhlak Karyawan Di Klinik Pratama Nailu Syifa Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Tahun 2020*, Hal. 11

¹⁰ Imas Mustaniroh, *Model Bimbingan Islam...*, hal. 21.

¹¹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: PD. Hidayat,1992), hal. 62.

pekerjaan. Untuk mengendalikan pelaksanaan kerja agar efisiensi tercapai dengan baik dibutuhkan sebuah petunjuk tentang prosedur kerja.¹²

Menurut observasi awal didapat bahwa kegiatan bimbingan Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli berjalan secara rutin, namun dari proses pelaksanaan bimbingan Islam pada warga binaan ini membuat beberapa warga binaan merasa tidak nyaman dan terkekang dalam menjalankan program. hal ini didapat dari hasil wawancara kepada beberapa warga binaan yang mengatakan “*Disini ketat kali kami merasa terkekang jadinya, banyak kali jadwal ini itu*”.¹³

Fitrahnya nilai-nilai agama bahwa tidak ada satupun agama yang ingin pemeluknya menjadi orang yang berperilaku menyimpang. Dalam arti lain, nilai keagamaan disini adalah berfungsi untuk menata kehidupan seseorang untuk menjadi orang yang tertata menurut agama Islam, serta menjadi orang yang berperilaku baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya Bimbingan Islam terhadap Warga Binaan sehingga sangat diperlukan Prosedur yang baik dan benar agar tercapai perubahan perilaku yang baik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “***Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan Dalam Merubah Perilaku***”.

¹² Maryati, Manajemen Perkantoran Efektif, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2008), hal. 43.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Saudah salah satu Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Perempuan Kelas II B Sigli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka secara umum rumusan masalah ini adalah bagaimana Prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli dalam merubah perilaku. Sedangkan secara khusus rumusan masalah penelitian ini di buat dalam beberapa pilihan pertanyaan yaitu:

1. Apa saja bentuk prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli?
3. Bagaimana upaya bimbingan Islam pada Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli?

C. Tujuan Penelitian

1. Agar dapat mengetahui bentuk-bentuk prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.
2. Agar dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

3. Agar dapat mengetahui upaya bimbingan Islam pada Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini mampu memperkaya kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.
- b. Bagi praktisi akademik dapat memberikan gambaran kepada praktisi akademik berkaitan dengan prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Sigli.
- c. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis dalam hal bimbingan Islam mengenai prosedur bimbingan Islam terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II B Sigli.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola bimbingan Islam yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan bimbingan di masa yang akan datang.
- b. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan acuan dalam menjalani kegiatan bimbingan Islam sehingga ketika sudah keluar dari Rutan tidak melakukan tindak pidana lagi.

E. Definisi Operasional

1. Prosedur Bimbingan Islam

a. Pengertian Prosedur

Menurut Louis A. Allen dikutip Dwi Widayani dkk, yang terdapat dalam buku karangan A. S. Moenir tahun 1983 halaman 110, mengatakan bahwa suatu prosedur ialah suatu metode yang dinormalisasikan untuk melakukan pekerjaan yang telah terperinci. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell dikutip Dwi Widayani dkk, dalam buku karangan A. S. Moenir tahun 1983 halaman 110, menyatakan bahwa Prosedur adalah rencana yang menuju pada metode penyelesaian kegiatan yang akan datang.¹⁴

Jadi dari beberapa pengertian diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prosedur ialah suatu tata cara yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Biasanya suatu prosedur meliputi bagaimana, bilamana, dan oleh siapa masing-masing tugas harus diselesaikan. Melalui prosedur, kegiatan dapat diikuti, diawasi, dan diarahkan kepada pencapaian yang efisien.

b. Bimbingan Islam

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya maupun dunia. Sedangkan Islam menurut bahasa as-salam yang artinya “keselamatan”, sebagai tujuan utama menyelamatkan pemeluknya dari keburukan di dunia dan akhirat. Sedangkan

¹⁴ Dwi Widayani dkk, “Analisis Prosedur Pelayanan Administrasi Pendaftaran Veteran Dan Kompetensi Managerial Pengelolaan Staff Di Kantor Kanminvetcad Salatiga”, Jurnal (online). <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/download/729/710>. Diakses 15 Juni 2021.

makna yang kedua yaitu aslama yang artinya “ketundukan”, yaitu menunjukkan kepemimpinan dan jama`ah.¹⁵

Jadi dari pengertian diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan Islam pada penelitian ini ialah, proses pemberian bantuan kepada individu sebagai tujuan meyelamatkannya dari keburukan di dunia dan akhirat.

2. Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Warga Binaan

Warga binaan adalah dua kata yang terdiri dari kata waga dan binaan, waraga dalam kamus umum bahasa Indonesia memiliki arti, anggota masyarakat, anggota keluarga, anggota perkumpulan dsb.¹⁶ Sedangkan kata bina dalam kamus umum bahasa artinya ialah bimbing dan awasi.¹⁷ Menurut Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M. 02-PK 04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Warga binaan pemasyarakatan, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan warga binaan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di dalam rutan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan.¹⁸

¹⁵ Imas Mustaniroh, *Model Bimbingan Islam...*, hal. 11.

¹⁶ YS. Bichu, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2013), hal. 623.

¹⁷ Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Fokus Media, 2013), hal. 57.

¹⁸ Dina Novi Arsi Setyaningrum, Gambaran Fungsi Keluarga Pada Warga Binaan Remaja di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung, din_ten_novi@yahoo.co.id, diakses pada tanggal 20 Juni 2021, hal. 3.

Jadi *Warga Binaan Pemasyarakatan* yang dimaksud peneliti ialah narapidana yang sedang menjalani masa tahanan sehingga sembari menunggu habis masa tahanan diberikanlah bimbingan keagamaan bagi mereka.

b. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi para narapidana dan anak didik pemasyarakatan.¹⁹ Lembaga Pemasyarakatan (LEMBAGA PEMASYARAKATAN) merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.²⁰

Jadi Lembaga Pemasyarakatan yang dimaksud peneliti ialah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Sigli.

3. Pengertian Perubahan Perilaku

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang

¹⁹Raad Kertha, *Fungsi Lembaga Pemasyarakatan...*, hal. 71.

²⁰Rianti Banjarnahor, *Implementasi Hak-Hak Narapidana Menurut Undang Undang Lembaga Pemasyarakatan (Uu No.12 Tahun 1995) (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Tondano)*, hal. 29.

terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat terjadi melalui proses belajar. Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang didasari oleh perilaku terdahulu. Dalam proses belajar ada tiga unsur pokok yang saling berkaitan yaitu masukan (input), proses, dan keluaran (output). Individu atau masyarakat dapat merubah perilakunya bila dipahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap berlangsungnya dan berubahnya perilaku tersebut.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku seseorang, sebagian terletak di dalam individu sendiri yang disebut faktor intern dan sebagian terletak di luar dirinya yang disebut faktor ekstern, yaitu faktor lingkungan.

- a. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.²¹

²¹ Notoadmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 23.

Jadi, perubahan yang dimaksud oleh peneliti disini ialah perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan warga binaan pemasyarakatan yang bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sudin salah satu mahasiswa program studi bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi universitas negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta beliau melakukan penelitian pada tahun 2014 tentang *Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Keberagaman Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Indramayu*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan penghitungan statistik yaitu skoring dan rangking.

Selanjutnya penulis melakukan uji korelasi person untuk mengetahui tingkat korelasi pengaruh bimbingan rohani terhadap keberagaman. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil uji korelasi person antara variable independen dengan variable dependen diperoleh nilai 0,843. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Indramayu berada pada ketegori sangat berpengaruh terhadap keberagaman narapidana.

Dari hasil analisis data menggunakan skoring dan rangking serta menggunakan uji korelasi pearson maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Indramayu

berpengaruh terhadap keberagaman narapidana dengan tingkat pengaruh yang tinggi, maka dari itu bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B terus ditingkatkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur Ashari salah satu mahasiswa program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo beliau melakukan penelitian pada tahun 2012 tentang *Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I di Batu Nusakambangan*. Setelah penulis menguraikan dalam tesis ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan pada prinsipnya sudah berjalan cukup lama yaitu sejak berdirinya Lembaga Pemasyarakatan tahun 1925. Namun setelah penulis mengadakan penelitian masih banyak terjadi persoalan-persoalan yang muncul seperti; keamanan, teknis bimbingan agama Islam, sarana-prasarana, atau sumber daya manusia.
- b. Bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan dengan berbagai macam kegiatan guna menunjang terbentuknya akhlaqul karimah, pelaksanaan ibadah, dan etika sosial kemasyarakatan demi terwujudnya warga binaan yang mandiri, sadar akan kesalahan dan bertanggungjawab. Oleh karena itu diharapkan pembimbing agama Islam dapat menjadi uswatun hasanah di kalangan narapidana. Untuk menuju tercapainya tujuan tersebut diperlukan pembimbing yang kharismatik, lebih dekat dengan warga binaan dan materi lebih mudah diterima. Disamping mereka menguasai di bidang agama Islam, juga

menguasai materi bimbingan. Pembimbing yang tidak menguasai materi dan metode bimbingan, warga binaan akan melakukan protes terhadapnya. Karena secara keilmuan banyak warga binaan yang sudah memiliki pemahaman agama secara baik, namun 29 tidak didukung dengan penghayatan sehingga mereka terjerat kasus pidana kembali, dan mengantarkan mereka ke Lembaga Pemasyarakatan.

- c. Pada prinsipnya proses bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan dapat dilakukan secara langsung, kolektif, atau klasikal sesuai dengan tingkat kasus kejahatan, dan bisa pula dilaksanakan sesuai tingkat pendidikan mereka. Namun dilihat dari sumber daya manusianya perlu penambahan personel sehingga bisa melayani semua warga binaan secara representatif dengan rasio 1:15 dengan jumlah warga binaan 340-400 orang.
- d. Implementasi bimbingan agama Islam di kalangan narapidana sudah berjalan secara positif dan baik karena adanya dukungan tenaga pembimbing dan pengelola yang memadai. Namun disana sini masih perlu pembenahan sehingga kesan kurang pentingnya bimbingan agama Islam, yang tidak bisa merubah perilaku negatif selama di Lembaga Pemasyarakatan dapat diminimalisir. Segala bentuk kegiatan bimbingan agama Islam belum didesain sedemikian rupa dalam sebuah konsep yang terintegrasi, dan holistik sebagai pedoman yang jelas. Sehingga dalam pelaksanaannya meliputi perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi akan lebih mudah sebagai acuan normatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Restyana salah satu mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas Islam Negeri Raden Intan beliau melakukan penelitian pada tahun 2018 tentang *Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung.*

Hasil dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembimbing Rohani Islam memberikan pembinaan kepada Narapidana Ta'lim sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan ceramah, berdiskusi, Tanya jawab, apabila memasuki Bab praktik maka Pembimbing Rohani Islam akan mencontohkan yang kemudian akan di praktikan satu persatu oleh Narapidana Ta'lim. Selain itu juga, sebelum memasuki waktu shalat zuhur, para Narapidana Ta'lim akan menyampaikan kultum. Hal ini dilakukan untuk melatih mental mereka.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima bab. Adapun bab satu merupakan pendahuluan yang merupakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan. Bab dua berisi landasan konseptual Bimbingan Islam, Warga Binaan, dan Konsep Perubahan Perilaku. Bab tiga berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi: Jenis data penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambar umum lokasi penelitian, hasil

penelitian dan pembahasan. Bab lima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Sedangkan tata cara penulisan Inggris, Indonesia, dan sebagainya, mengikuti literatur Inggris dan Indonesia, dan tata cara penulisan skripsi ini sepenuhnya berpedoman kepada “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.²²



²² A Rani Usman, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsepsi Umum Prosedur Bimbingan Islam

1. Pengertian Prosedur

Kata prosedur sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu Procedure, yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Inggris adalah cara, jalan, tata cara, aturan, ketentuan yang akan dipakai. Akan tetapi kata procedure tersebut telah lazim digunakan dalam kosa kata bahasa Indonesia yang lebih dikenal sebagai prosedur yang semakin memperkaya kosa kata Bahasa Indonesia.

Prosedur adalah suatu urutan – urutan pekerjaan kerani (clerical), biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu bagian atau lebih, disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang seragam terhadap transaksi – transaksi perusahaan yang sering terjadi.¹

Prosedur adalah faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan dan tidak hanya dalam bidang kegiatan operasional, tetapi juga bidang pekerjaan kantor.

Suatu prosedur berhubungan dengan pemilihan dan penggunaan arah tindakan tertentu sesuai dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditentukan.

- a. Prosedur memberikan urutan waktu (cronologis) kepada tugas-tugas dan menentukan jalan dari serangkaian tugas dan kebijaksanaan-kebijaksanaan ke arah yang telah ditentukan terlebih dahulu.

¹ Zaki Badriwan, *Sistem Akutansi Penyusunan Prosedur dan Metode*, edisi 5 (Yogyakarta: BPF. George H, 2002), hal. 3.

- b. Suatu prosedur adalah serangkaian tugas yang saling berhubungan yang merupakan urutan menurut waktu dan cara-cara tertentu untuk melakukan pekerjaan yang harus diselesaikan.
- c. Urutan secara kronologis (menurut waktu) dari tugas-tugas ini merupakan ciri tiap prosedur. Biasanya suatu prosedur meliputi bagaimana, bilamana, dan oleh siapa masing-masing tugas harus diselesaikan.
- d. Prosedur-prosedur menggambarkan cara atau metode dengan mana pekerjaan akan terselesaikan.²

Menurut Rasto menyatakan prosedur adalah urutan rencana operasi untuk menangani aktivitas bisnis yang berulang secara seragam dan konsisten. Berdasarkan dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur adalah urutan-urutan yang telah ditentukan oleh perusahaan dalam melakukan suatu pekerjaan agar pekerjaan dapat tercapai lebih efektif dan efisien.³

a. Jenis Prosedur

Menurut Rasto ada dua jenis prosedur, yaitu prosedur primer dan prosedur sekunder:

- 1) Prosedur primer, dimaksudkan untuk memperlancar penyelesaian pekerjaan sehari-hari. Beberapa contoh dari jenis ini adalah prosedur pesanan, penagihan, dan prosedur pembelian.

² Moekijat, *Kamus Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 435.

³ Resto, *Menejemen Perkantoran Pradigma Baru* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 49

- 2) Prosedur sekunder, dimaksudkan untuk memfasilitasi pekerjaan yang dilakukan oleh prosedur primer. Beberapa contoh dari jenis ini adalah prosedur surat-menyurat layanan telepon, dan layanan arsip.

b. Tujuan Prosedur

Menurut Rasto tujuan dari penetapan prosedur kantor adalah:

- 1) Menjamin kelancaran arus informasi dalam urutan yang benar
- 2) Menghindari kemungkinan kecurangan
- 3) Menyediakan batas pengendalian yang tepat
- 4) Memungkinkan penyisipan informasi yang hilang sesuai dengan persyaratan sistem
- 5) Menyesuaikan informasi yang tidak akurat
- 6) Memasukkan informasi tambahan yang dianggap perlu.
- 7) Mengkonfirmasi persyaratan hukum
- 8) Memberikan informasi yang tepat kepada supervisor dan manajer dengan tepat waktu.
- 9) Mengintegrasikan prosedur dan sistem lainnya
- 10) Menjadi ekonomis
- 11) Menjawab dengan cepat pertanyaan dari staf, pelanggan, pemasok dan lain-lain
- 12) Mempertahankan kinerja karyawan pada level tertinggi
- 13) Menyajikan semua informasi dalam bentuk yang paling cocok

14) Menunjukkan keakuratan informasi⁴

c. Manfaat Prosedur

Manfaat prosedur adalah sebagai berikut:

- 1) Prosedur memberikan urutan tindakan Untuk melakukan aktivitas apapun setiap karyawan diinstruksikan untuk mengikuti alur tertentu. Ini meminimalkan keterlambatan dan kesalahan dalam kerja.
- 2) Ekonomis dalam penggunaan sumber daya Hal ini dimungkinkan karena prosedur dapat meningkatkan efisiensi melalui penghapusan gerakan yang tidak perlu dan tidak adanya penundaan pekerjaan.
- 3) Memfasilitasi koordinasi Prosedur berfungsi sebagai dasar untuk melakukan koordinasi antar bagian yang berbeda dalam organisasi.
- 4) Berfungsi sebagai dasar pengendalian Prosedur menyediakan mekanisme untuk membandingkan kinerja actual dengan standar. Dengan demikian prosedur dapat memfasilitasi koreksi penyimpangan.
- 5) Dapat digunakan untuk melatih karyawan baru Karyawan dapat memahami rincian pekerjaan mereka dengan mudah jika mereka mengetahui prosedur kerja.
- 6) Memastikan kelancaraan operasional Tujuan utama dari prosedur kantor adalah untuk melakukan aktivitas kantor secara efektif dan ekonomis. Hal ini

⁴ Resto, "Menejemen Perkantoran...hal 50

dapat dicapai dengan menyederhanakan prosedur, menghilangkan formulir, dokumen yang tidak perlu dan menghindari duplikasi kegiatan.⁵

d. Karakteristik Prosedur

Menurut Rasto prosedur dirancang harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Efisien Prosedur dikatakan efisien jika mencapai hasil yang diinginkan dengan menggunakan waktu, upaya dan peralatan yang minimum. Nilai output lebih besar dari nilai input.
- 2) Efektif Prosedur dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan pekerjaan yang telah ditetapkan.
- 3) Sederhana Prosedur harus sederhana sehingga mudah dipahami dan diikuti. Prosedur perlu didesain sedemikian rupa sehingga cocok dengan persyaratan organisasi.
- 4) Konsisten Prosedur harus memiliki hasil yang konsisten untuk setiap waktu. Jika tidak, kehandalan prosedur dipertanyakan. Prosedur yang konsisten memiliki jumlah kesalahan yang minimum.
- 5) Fleksibel Prosedur harus didefinisikan dengan baik dan terstruktur. Prosedur seharusnya tidak begitu kaku sehingga tidak menerima ide-ide inovatif. Prosedur harus cukup fleksibel dengan perubahan organisasi. Prosedur juga harus fleksibel dihadapkan pada masalah yang luar biasa.

⁵ Resto, *Menejemen Perkantoran...* hal 51

- 6) Diterima Prosedur harus dapat diterima oleh para pengguna. Oleh karena itu, prosedur harus dirancang dengan memperhatikan unsur sumber daya manusia.⁶

2. Pengertian Bimbingan Islam

Pengertian harfiah bimbingan adalah; menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini atau masa mendatang. istilah bimbingan merupakan terjemah dari kata bahasa inggris “guidance”, yang berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti menunjukkan”.⁷

Menurut Drs. Khairul Umam dan Drs. A. Achyar Aminudin pengertian bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁸

Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.

⁶ Resto, *Menejemen Perkantoran...*, hal 53

⁷ H. M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), h. 1.

⁸ Khairul Umam dkk, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 12.

Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah yang artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunatullah; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah;
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Allah melalui RasulNya (ajaran Islam);
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.⁹

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah maka yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah sehingga tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

3. Tujuan Bimbingan Islam

Tujuan umum bimbingan islam yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus bimbingan islam ialah, membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi

⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1992), hal. 5.

dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁰

4. Fungsi Bimbingan Islam

Fungsi dari bimbingan islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi Kuratif dan Korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
- c. Fungsi preservative yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu tidak kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi Development atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab muncul masalah baginya.¹¹

5. Sasaran Bimbingan Islam

Sasaran bimbingan dan penyuluhan pada prinsipnya adalah untuk menghindari segala jenis masalah pada individu, baik dari segi fisiologi, Psikologi, maupun faktor lingkungan. Disamping itu, sasaran bimbingan juga

¹⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual...*, hal. 62.

¹¹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual...*, hal. 34.

memberikan bantuan atau pelayanan kepada individu yang mengalami masalah, disebabkan oleh internal dan eksternal. Seperti faktor lingkungan sekitar dalam berbagai jenis atau bidang kehidupan, misalnya ekonomi, sosial, kebudayaan, dan lain-lain.¹²

Bimbingan Islam bersasaran pada upaya meningkatkan kemampuan daya tangkal yang bersumber dari kemantapan iman dan taqwa kepada Allah saat ini dan yang akan datang. Hal ini benar-benar sangat diperlukan karena semakin modern masyarakat, semakin besar tuntutan hidupnya, dan semakin kompleks pula kehidupan jiwanya, terutama nafsu keinginan mereka semakin besar dan semakin sulit untuk dikendalikan dengan kemampuan mental psikologis biasa, tanpa dilandasi nilai agama.¹³

B. Warga Binaan Pemasyarakatan

1. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Pasal 1 Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan: Warga Binaan Pemasyarakatan adalah orang yang menjalani pidana dengan status hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Bagi Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, pemikiran-pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjeraan juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Warga Binaan Pemasyarakatan telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang sejak lebih dari 30 tahun yang dikenal dan dinamakan dengan Sistem Pemasyarakatan.

¹² Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001), hal. 27.

¹³ Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan...*, hal. 30.

Sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjaraan yang disertai dengan lembaga “rumah penjara” secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungan.

Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana.¹⁴

2. Lembaga Pemasyarakatan

Menurut Undang-undang Pasal 1 angka 3 Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, menyatakan bahwa: “Lembaga Pemasyarakatan yang biasanya disebut dengan Lapas merupakan suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan kepada Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.”¹⁵

Aturan keputusan menteri kehakiman RI No.M.02.PK.04.10 Tahun 1990 mengenai pola pembinaan Narapidana atau tahanan, Lapas di dalam sistem pemasyarakatan, selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pidana juga

¹⁴ Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 102.

¹⁵ Undang-undang pasal 1 angka 3 Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

mempunyai beberapa sasaran strategis dalam hal pembangunan. Tujuan tersebut antara lain menyatakan bahwa Lapas mempunyai fungsi ganda yakni sebagai suatu lembaga pendidikan dan lembaga pembangunan.¹⁶

Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari jajaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pemasyarakatan narapidana/anak didik.

Salah satu fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah melaksanakan fungsi pembinaan yang merupakan proses sistem pemasyarakatan sebagai realisasi pembaharuan pidana yang dahulu dikenal penjara juga merupakan suatu proses pembinaan narapidana yang memandang narapidana sebagai: makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan narapidana berdasarkan sistem pemasyarakatan bertujuan agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, sebagaimana telah menjadi arah pembangunan nasional, melalui jalur pendekatan memantapkan iman dan membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.¹⁷

Sistem Pemasyarakatan adalah tata perlakuan yang lebih manusiawi dan normatif terhadap narapidana berdasarkan Pancasila dan bercirikan: rehabilitatif, korektif, edukatif dan integratif atau suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga Binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila

¹⁶ Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.M.02.PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana Atau Tahanan.

¹⁷ Direktorat Bina Bimbingan Kemasyarakatan, Buku Pedoman Pembebasan Bersyarat, (Jakarta: Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI, 2005) hal. 1

yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat.¹⁸

Sebagai sebuah lembaga pembinaan sekaligus institusi penegak hukum, Lembaga Pemasyarakatan (Lembaga Pemasyarakatan) menjadi bagian *Integrated Criminal Justice System*. Selain peranannya sebagai penegak hukum, Lembaga Pemasyarakatan memiliki peranan strategis dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mandiri, bertanggung jawab, berkualitas dan bermartabat.¹⁹ Sejalan dengan peran Lembaga Pemasyarakatan tersebut, maka tepatlah apabila Petugas Pemasyarakatan yang melaksanakan tugas pembinaan dan pengamanan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam undang- undang ini ditetapkan sebagai Pejabat Fungsional Penegak Hukum.

Selama menjalani proses pemasyarakatan narapidana diberikan pembinaan kepribadian dan kemandirian yang intinya adalah mengembalikan narapidana ke tengah masyarakat yang baik, percaya diri, mandiri, aktif dan produktif. Dengan demikian kegiatan pembinaan tersebut harus memperhatikan berbagai aspek penghidupan narapidana agar memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang kuat.²⁰

3. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Pada dasarnya tindakan pemidanaan (penahanan dan pemenjaraan) adalah “upaya paksa” terhadap seseorang yang bertentangan dengan Hak-Hak Asasi

¹⁸ Adi Sujatno & Wan Nazari, 2010, *Curah Pikir Dua Sahabat*, Jakarta: Team 7AS, hal.29.

¹⁹ Bambang Supriyono, *Peningkatan Kinerja Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Nusakambangan* (Semarang: makalah tidak diterbitkan,2012), hal. 2

²⁰ Sismolo, et.al, *Peningkatan Kinerja Bidang Kegiatan Kerja dalam Rangka Terwujudnya Narapidana Menjadi Mandiri pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cirebon*, (Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI), hal. 2.

Manusia (HAM). Namun karena tindakan tersebut dijamin oleh perundang-undangan maka tindakan tersebut sah menurut hukum, dimana Lembaga Pemasyarakatan (LP)/Rumah Tahanan Negara (RUTAN) berfungsi sebagai tempat pelaksanaan “upaya paksa”. Berdasar Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No. 28 Tahun 2014 tanggal 17 Oktober 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM RI, Tugas Pokok dan Fungsi Devisi Pemasyarakatan adalah :

- a. Pelayanan, pembinaan dan bimbingan di bidang pemasyarakatan.
- b. Pengkoordinasian dibidang Pemasyarakatan.
- c. Pengawasan dan pengendalian pelaksanaan teknis dibidang pemasyarakatan.²¹

Hak-hak yang dapat diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan menurut Pasal 14 ayat (1), yaitu:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan jasmani maupun rohani;
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapatkan pelayanan dan makanan yang layak;
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hokum, atau orang tertentu lainnya;

²¹ Sri Wulandari, *Fungsi Sistem Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Dan Mereintegrasi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan*, jurnal ilmiah (online), sriwulan@yahoo.com, diakses pada 3 Juni 2021, hal. 89.

- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk Cuti Mengunjungi Keluarga;
- k. Mendapatkan Pembebasan Bersyarat;
- l. Mendapatkan Cuti Menjelang Bebas; dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²²

C. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.²³

2. Macam Macam Perilaku

Seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses: Stimulus > Organisme > Respons, sehingga teori Skinner disebut dengan teori “S-O-R”. Respons ini terbentuk 2 macam yaitu:

²² Undang-undang Pemasarakatan no 14 ayat 1 tahun 1995 Tentang Pemasarakatan

²³ Hana Utami, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta , Nuha Medika, 2010), hal 53

- a. Respondent respons atau reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut eliciting stimulus, karena menimbulkan respon yang relatif tetap.
- b. Operant respons atau instrumental respons, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau rangsangan yang lain. Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :
 - 1) Perilaku Tertutup (covert behavior) Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk covert behavior yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.
 - 2) Perilaku Terbuka (overt behavior) Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “observable behavior”. Bentuk perilaku terbuka diantaranya berupa tindakan nyata atau dalam bentuk praktik.²⁴

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu:

a. Faktor-Faktor Predisposisi (Predisposing Factor)

Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan

²⁴ Hana Utami, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan...* hal 53

kesehatan, system nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat social ekonomi, dan sebagainya.

b. Faktor-Faktor Pemungkin (Enabling Factors)

Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prasana atau fasilitas kesehatan. Untuk dapat berperilaku sehat, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung atau fasilitas yang memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor ini disebut faktor pendukung atau pemudah.

c. Faktor-Faktor Penguat

Untuk dapat berperilaku sehat positif dan dukungan fasilitas saja tidak cukup, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) yang baik dari tokoh akademisi kampus, petugas kebersihan dan pihak-pihak yang bersangkutan.²⁵

²⁵ Wawan Prasetyo, *Mempengaruhi Sikap dan Perilaku*, (Jakarta: Bintang, 2011), hal. 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif yang artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.¹

Adapun menurut Saifudin Azwar, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.²

Penelitian kualitatif sering dikenal dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri, untuk menjadi instrumennya, maka peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret serta mampu memberikan pemahaman terhadap situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.³

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6.

² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 7.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cetakan ke-25*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 8.

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan apa yang terjadi di lapangan atau yang terdapat di suatu wilayah tertentu. Deskriptif analisis yaitu metode penulisan yang digunakan untuk meneliti dan membahas permasalahan yang terjadi, mengolah data, menganalisis dan menarik kesimpulan yang bertujuan untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena.⁴

B. Subjek dan Objek Penelitian

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan orang yang diminta untuk memberikan informasi atau keterangan tentang suatu fakta. Subjek penelitian adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta yang terjadi di lapangan serta berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.⁵ Subjek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti. Lebih tegas Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain: yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti,

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hal. 145.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hal. 145.

terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup dimintai informasi.⁶

Adapun untuk menentukan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yakni orang yang di anggap mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti.⁷

Adapun yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli yang terkait dengan pembinaan bagian kepribadian.
2. Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah > 1 tahun berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.
3. Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli yang mampu berkomunikasi secara verbal.

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan berjumlah 5 orang dari Warga Binaan Pemasyarakatan yang sesuai dengan kriteria di atas, 2 orang pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli yakni KA. Seksi Bimbingan Napi/Anak Didik dan Kegiatan Kinerja (Kasi Bina Giatja) dan Staf Pembinaan bagian kepribadian.

⁶ Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). hal. 188

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 9.

Menurut Sugiyono objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸

Jadi objek dalam penelitian ini ada tiga yaitu bentuk prosedur bimbingan Islam terhadap warga binaan pemasyarakatan, Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan, dan Upaya bimbingan Islam terhadap Warga Binaan pemasyarakatan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer adalah sumber data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber (objek) pertamanya.⁹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yaitu satu orang Kasi Bina Giatja, satu orang Staff pembinaan bagian kepribadian, dan lima orang Warga Binaan Pemasyarakatan.

Sedangkan Sumber Data Sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Sumber data sekunder dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁰

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2014), hal. 20.

⁹ Muharto & Arisandy Ambarita, *Metode Penilaian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Cv. Deepublish,2016) hal. 82.

¹⁰ Muharto & Arisandy Ambarita, *Metode Penilaian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Cv. Deepublish,2016) hal. 83.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹¹

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan data sehingga data yang diperoleh merupakan data yang memenuhi standar penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.¹² Menurut Sugiyono dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta), selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan observasi *non participant observation* (observasi tidak berperan serta) yaitu dalam observasi ini

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-19, hal. 224.

¹² Djam'an Satori dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 104

peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹³

2. Wawancara

Menurut lexy j. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewee*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara Wawancara (*interviewee*), yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁴ Menurut Sudjana (200;234), wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*Interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*Interviewee*).¹⁵ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Studi Dokumentasi

Yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Misalnya catatan harian, biografi, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), cet ke-27, hal. 145

¹⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

¹⁵ Djam'an Satori dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 130

karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dll. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁶

E. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan pengolahan data atau rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena meneliti nilai social, akademis dan ilmiah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi (*Data Reduction*)

Hal yang pertama dilakukan dalam menganalisis data yaitu memilih data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Maka teknik yang dilakukan adalah mereduksi data. Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁷

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya dalam menganalisis data yaitu menyajikan data, yang berarti data yang telah diperoleh akan disajikan dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk narasi, grafik, matrik dan sebagainya.¹⁸

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 240

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal 247

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 249

3. *Verificational (Conclusion Drawing)*

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dari verifikasi, kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika kesimpulannya sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang di dapatkan oleh penelitian dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan kredibel.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikumpulkan. Langkah-langkahnya yaitu: mengumpulkan hasil wawancara, mereduksi data, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Sehingga dapat memberi jawaban mengenai Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam sub bagian ini ada 2 aspek data yang harus di deskripsikan yaitu :

(1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian (2) Deskripsi Data Pertanyaan Penelitian.

1. Gambar Umum Lokasi Penelitian

a. Fasilitas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli

Citra Satelit lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli Jln. Banda Aceh-Medan Km. 108, Gampong Leubue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.¹



Gambar 4.1

Citra satelit lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli

¹ Hasil observasi penulis di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli

b. Daftar Bangunan

- 1) Bangunan kantor
- 2) Ruang Kunjungan
- 3) Dapur umum
- 4) Bimker (bimbingan kerja)
- 5) Mushalla
- 6) Blok
- 7) Poliklinik
- 8) Perpustakaan
- 9) Toilet
- 10) Salon
- 11) Parkiran
- 12) Ruang kantin
- 13) Pos lingkungan
- 14) Pos A
- 15) Pos Utama

c. Ruangan kantor

- 1) Ruang Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli
- 2) Ruang Kasubsi Pelayanan Tahanan
- 3) Ruang Bendahara
- 4) Ruang Aula
- 5) Ruang KPLP (Kesatuan Pengaman Lembaga Pemasarakatan)
- 6) Ruang Binagiatja (Bina Napi/ Anak Didik dan Kegiatan kinerja)



- 7) Ruang P2U (Pengaman Pintu Utama)
 - 8) Ruang Registrasi
 - 9) Ruang Kepegawaian
 - 10) Ruang Perlengkapan
 - 11) Ruang Tunggu
 - 12) Gudang
 - 13) Ruang Tata Usaha
 - 14) Ruang Kamtib (Keamanan dan Tata Tertib)
- d. Jumlah Pegawai Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli
- 1) Jumlah Pegawai Pria: 25 orang
 - 2) Jumlah Pegawai Wanita: 32 orang
 - a) Struktural: 5 orang
 - b) Staf: 26 orang
 - c) Petugas Keamanan: 23 orang
 - d) Pegawai Perpustakaan: 1 orang
 - e) Petugas Kesehatan: 1 orang

Dengan demikian, jumlah pegawai keseluruhan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sigli adalah 58 orang.²

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam sub ini ada tiga aspek data yang akan di deskripsikan yaitu:

² Hasil Dokumen Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, Hari Senin 12 Juli 2021.

- a. Bentuk prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Sigli.
- b. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Sigli.
- c. Upaya Bimbingan Islam pada Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Sigli.
- a. Deskripsi Tentang Bentuk Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.**

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Kamis (8/7/2021), didapatkan bahwa salah satu pelaksanaan kegiatan bimbingan Islam berupa surah kitab yang disampaikan oleh pak Anis salah satu pegawai pada bagian Tata Usaha (TU) LEMBAGA PEMASYARAKATAN Perempuan Kelas II B Sigli berjalan dengan baik dengan rincian kegiatannya adalah Pak Anis menjelaskan/mensurah satu topik pembahasan kemudian para Warga Binaan Pemasyarakatan diberikan kesempatan untuk bertanya. Para warga binaan mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib, menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh penerjemah, bahkan ada yang sudah berada di Mushalla sebelum pukul 9 Pagi untuk Shalat sunnah dhuha dan membaca Al-Quran.³

³ Hasil Observasi Peneliti Yang Dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli Hari Kamis 08 Juli 2021.

Kemudian hasil observasi Pada hari Jum'at (9/7/2021), didapatkan bahwa para Warga Binaan Pemasyarakatan berkumpul di Mushalla pada pukul 09;00 WIB untuk mengikuti kegiatan baca yasin bersama yang dipandu oleh Bapak Rizky Firnanda selaku staff pembinaan bagian kepribadian. Setelah membaca yasin mereka membentuk kelompok kecil untuk belajar membaca Al-Quran dan Iqra yang masing-masing kelompok memiliki satu orang Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah mahir membaca Al-Quran sehingga dia berperan sebagai pengajar untuk teman-temannya. Kegiatan berlangsung sampai pukul 11;00 WIB.⁴

Untuk mendapatkan data tentang bentuk prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, peneliti mewawancarai 7 responden, yaitu 2 dari petugas Lembaga Pemasyarakatan dan 5 nya lagi dari Warga Binaan Pemasyarakatan.

Riski Firnanda (Staf pembinaan bagian kepribadian) menyatakan:

“Untuk program bimbingan islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan, disitu ada tentuanya al-qur'an, mempelancar bacaan Alqur'an, kita ada yasinan bersama dan kita ada mengajarkan sholawat-sholawat juga, tausiah termasuk dan kita ada mengajarkan juga isi dari buku kunci ibadah, itu di bagi perhari, mulai dari hari senin sampai hari jum'at, itu kegiatan itu yang saya sebutkan, nantik yang untuk pelaksanaannya yang hari senin saya sendiri yang menjelaskan isi dari buku kunci ibadah, rincian kegiatannya itu pertama pembukaan kemudian saya surah 2 atau 3 halaman tergantung topik, selanjutnya Tanya jawab, dan berakhir penutupan. Kemudian hari selasa kita ada kerjasama dengan kemenag untuk mempelancar bacaan Al-qur'an, pelaksanaannya itu mereka data 6 atau 7 orang, kemudian setelah pembukaan pada pukul 9 pagi pihak kemenag meminta warga binaan satu persatu untuk membaca Alqur'an dan di perbaiki oleh pihak kemenag jika masih ada bacaan yang salah. Sampai

⁴ Hasil Observasi Peneliti Yang Dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli Hari Jum'at 09 Juli 2021.

pukul 11 kemudian kegiatan selesai. Kemudian juga hari rabu, kita sebenarnya tahun-tahun sebelumnya ada kerjasama dengan MPU, jadi meraka memberikan tenaga pembimbing khusus bagian keagamaan, tengkulah kita bilang, di Lembaga Pemasyarakatan setiap hari rabu untuk memberikan tausiah kepada warga binaan. Kegiatan biasa dimulai pada pukul Sembilan sampai pukul Sebelas, dan diakhiri dengan doa bersama. Tapi untuk tahun ini ditiadakan dulu karena mengingat kondisi virus covid seperti yang di beritakan, makanya tahun ini ditiadakan dulu dari MPU. Hari kamis surah kitab yang disampaikan oleh pak Anis, salah satu pegawai kita pada bagian Tata Usaha (TU), yang kebetulan memahami mengenai isi-isi kitab, kemudian beliau yang mengambil materi, beliau yang mengajarkan kepada warga binaan mengenai isi-isi kitab, rincian kegiatannya itu pertama pembukaan kemudian surah 2 atau 3 halaman tergantung topik, selanjutnya Tanya jawab, dan selesai. Kemudian hari jum'at Awalnya kami jam 9 baca yasin, setelah baca yasin mereka saya arahkan duduk terpisah berdasarkan kelompok iqra' dan qur'an yang sebelumnya sudah saya data sesuai kemampuan mereka. Sekarang ini sudah ada 22 WBP yang sudah lancar Al-qur'an, sehingga mereka saya jadikan guru bagi teman-teman mereka. Kegiatan itu dilakukan sampai jam sebelas".⁵

Meutia Delima (KA. Seksi Bimbingan Napi/Anak Didik dan Kegiatan Kinerja) menyatakan:

"Program yang kita lakukan ada baca qur'an, tahsin, baca kitab, sholawat, dan tausiah kita melakukan kegiatan ini pagi dari jam sembilan sampai jam dua belas, dan kita ada pengawalannya, kita ngikuti kegiatannya sama-sama hingga selesai."⁶

Julianti (34 tahun) menyatakan:

"Program bimbingan islam disini semua tentang agama, belajar kitab, kitab tanbihul ghafilin, tajwid, masail."⁷

Rahmi (28 tahun) menyatakan:

"Program yang kamo ikot bak Lembaga Pemasyarakatan nyoe na beut Quran rayek, Iqra, dumpu na, menye lon Quran dari poh 9 beungoh sampe poh 11 luho" program bimbingan Islam yang kami ikuti di Lembaga

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Riski Firnanda sebagai Staf pembinaan bagian kepribadian pada tanggal 08 Juli 2021.

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Mutia sebagai Kasi Bina Giatja pada tanggal 08 Juli 2021.

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Julianti sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 09 Juli 2021.

Pemasyarakatan ini ada pengajian Quran besar, Iqra, semua ada, kalau saya Quran. Kegiatan Mulai Dari jam 9 pagi sampai jam 11 siang.⁸

Idawati (38 tahun) menyatakan:

"Menye beungoh jak bak mushalla poh 9 sampe poh 11 pengajian, meurno ayat sembahyang pokokjih masalah agama, senin sampe jum'at, menye jum'at yasinan, uroe hameh beut kitab, selaennyan age lon beut Quran". Kalau pagi pergi ke mushalla jam 9 sampai dengan jam 11 pengajian, belajar ayat shalat, pokoknya seputaran agama dari senin sampai jum'at, kalau jum'at yasinan, hari kamis ngaji kitab, selain itu seperti saya belajar Quran.⁹

Surtina (45 tahun) menyatakan:

"Insya Allah selama lon ikotnyo puas, lega jadi hana sia-sia tamong keunoe bak LP Sigli nyo, beda ngon LP laen, disino pembinaan keagamaan Islam penuh, ada kitab, pengajian, baca yasin bersama, ya semua terpenuhi disini. kitab ada 3, Masailai, Tajwid, Kifayatul ghulam". Insya Allah sealam saya ikuti ini saya puas, lega dan jadinya tidak sia-sia masuk kesini di LP Sigli ini, berbeda dengan LP lainnya, disini pembinaan keagamaan penuh ada kitab, pengajian, baca yasin bersama, ya semua terpenuhi disini. kitab ada 3, Masailai, Tajwid, Kifayatul ghulam. Kegiatan Tiap hari dari hari senin sampek hari jum'at dari jam 9 sampai jam 11 habis itu shalat berjamaah setiap hari zuhur sama ashar yang lainnya di kamar.¹⁰

Maryati (40 Tahun) menyatakan:

"Untuk kegiatan keagamaan disini Alhamdulillah selama disini saya menjadi pengajar iqra, saya ajarkan teman-teman semua, sebagai imam bagi kawan-kawan".¹¹

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program bimbingan Islam dilaksanakan dari senin sampai hari jum'at yang dimana program tersebut yaitu, mempelancar bacaan Alqur'an, ada yasinan, tausiah, dll. Kegiatan di lakukan mulai pukul 9 pagi sampai jam 11 siang.

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Rahmi sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 09 Juli 2021.

⁹ Hasil wawancara dengan ibu Idawati sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 09 Juli 2021.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Surtina sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 9 Juli 2021.

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Maryati sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 9 Juli 2021.

b. Deskripsi Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Kamis-Jum'at (8-9/7/2021), didapatkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan adalah adanya solidaritas antar Warga Binaan serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan Bimbingan Islam. Adapun faktor penghambat kegiatan Bimbingan Islam dari sisi fasilitas peneliti melihat bahwasanya tempat pelaksanaan kegiatan bimbingan Islam yaitu mushalla tidak memenuhi kapasitas Warga Binaan Pemasyarakatan yang berjumlah 151 orang, mereka sedikit berdesak-desakan.¹²

Untuk mendapatkan data tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, peneliti mewawancarai 7 responden, yaitu 2 nya dari petugas Lembaga Pemasyarakatan dan 5 nya lagi dari Warga Binaan Pemasyarakatan.

Riski Firnanda (Staf pembinaan bagian kepribadian) menyatakan:

“Kalau hambatan dari kami yang memberikan program rasanya tidak ada, karna kita sebelum membrikan program, kita sudah menyesuaikan dari anggaran yang kita dapat. Maksudnya anggaran yang kita dapat untuk di Lembaga Pemasyarakatan, tapi untuk anggaran yang dari luar seperti yang saja jelaskan, kerjasama- kerjasama kemeg dengan MPU, bahkan kita ada kerja sama dengan kampus sekitar. Itu tidak ada dana yang kita khususkan kesitu, maksudnya dana yang kita dapatkan sebelumnya setau saya tidak ada yang dikhususkan kesitu jadi hambatannya dari program itu tidak ada. Karna kita sudah sesuaikan apa yang mau kita

¹² Hasil Observasi Peneliti Yang Dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli Hari Kamis 08 Juli 2021.

lakukan. Sedangkan pendukung terlaksananya prosedur pada program bimbingan islam adalah batuan atau kerjasama-kerjasama dengan pihak lain, jadi dari kerjasama tersebut, adalah bentuk pendukung sehingga program-program yang kita buat dengan tujuan merubah perilaku dapat lebih mudah terlaksana.”¹³

Meutia Delima (KA. Seksi Bimbingan Napi/Anak Didik dan Kegiatan Kinerja) menyatakan:

“Hambatan pada program keagamaan ini saya rasa pada fasilitas ruangnya. Karna kita ka nada kelompok belajar, ada kelopak tahsin, belajar Al-qu’an dll itu kan beda, disitu semua di mushallah semua, jadi kelompoknya kita bingung, jadi kalau ada kayak ruang-ruang jadi lebih mudah belajarnya, jadi lebi fokus.”¹⁴

Julianti (34 tahun) menyatakan:

“Untuk hambatan tidak ada sama sekali. Fasilitas ka layak, hana yang kureung” (sudah memadai, tidak ada yang kurang).”¹⁵

Idawati (38 tahun) menyatakan:

“Layak, bak lon hana hambatan, cuman mushalla ubeut karena kamo rame, kadang-kadang karena rame payah sembahyang bak teras.” Layak, menurut saya tidak ada hambatan, cuman mushalla kecil sedangkan kami ramai, kadang-kadang karena kami ramai harus shalat di teras.”¹⁶

Maryati (40 tahun) menyatakan:

“Alhamdulillah pak sudah cocok selama Maryati pegang mushalla bersih, udah ada wc baru. ga ada kekurangan.”¹⁷

Surtina (45 Tahun) menyatakan:

“Mengenai hambatan saya rasa tidak ada semuanya aman, hanya saja saya rasa butuh satu atau dua ruang lagi untuk kegiatannya”.¹⁸

A R - R A N I R Y

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Riski Firnanda sebagai Staf pembinaan bagian kepribadian pada tanggal 08 Juli 2021.

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Mutia sebagai Kasi Bina Giatja pada tanggal 8 Juli 2021.

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Julianti sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 09 Juli 2021.

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Ida wati sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 09 Juli 2021.

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Maryati sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 09 Juli 2021

¹⁸ Hasil wawancara dengan Surtina sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 09 Juli 2021

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua katagori: *Pertama*, faktor pendukung prosedur bimbingan Islam terhadap warga binaan dalam mengubah perilaku yaitu pelaksanaan kegiatannya mendapat batuan atau kerjasama-kerjasama dengan pihak lain, Seperti KEMENAG, Pihak MPU dan kerjasama dengan beberapa kampus terdekat. *Kedua*, faktor penghambat prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasarakatan, yaitu pada fasilitas ruangan yang hanya menggunakan mushalla yang ukurannya tidak sesuai dengan jumlah Warga Binaan Pemasarakatan yang berjumlah 151 orang, sehingga tidak mampu menampung dan memaksimalkan proses bimbingan Islam tersebut.

c. Deskripsi Tentang Upaya Bimbingan Islam pada Warga Binaan Pemasarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Kamis sampai Jum'at (8-9/7/2021), didapatkan bahwa Bimbingan Islam yang di upayakan oleh Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli terealisasikan dengan baik dan diikuti dengan khidmat oleh Warga Binaan Pemasarakatan.¹⁹

Untuk mendapatkan data tentang upaya bimbingan islam pada Warga Binaan Pemasarakatan lembaga pemasarakatan perempuan kelas II B Sigli dalam merubah perilaku, peneliti mewawancarai 7 responden, yaitu 2 nya dari petugas Lembaga Pemasarakatan dan 5 nya lagi dari warga binaan

¹⁹ Hasil Observasi Peneliti Yang Dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Sigli Hari Kamis 08 Juli 2021.

Riski Firnanda (Staf pembinaan bagian kepribadian) menyatakan:

“Langkah-langkah awal yang dilakukan dalam proses Bimbingan Islam ini adalah, pertama warga binaan sebelum kita ikutkan dia kedalam bimbingan, misalkan pengajian, itu kita ada beberapa kelas, dikita ada kelas iqra, bagi warga binaan yang belum bisa baca Al-qur’an tajwid, ada qur’an biasa untuk mempelancar bacaan, dan yang terakhir ada akelas Tahsin, yaitu untuk warga binaan yang bacaannya sudah bagus, tinggal disitu untuk mengajarkan irama, dan kita disitu ada mengundang juga ustadzah dari luar itu khusus kekelas Tahsin tersebut, jadi warga binaan yang masuk kedalam Lembaga Pemasarakatan kita tes dulu tingkat bacaan Al-qur’annya, udah sampai Al-qur’an kah atau di iqra’, kita cek semua. Kita sudah dapat, misalnya dia belum bisa baca Al-qur’an, berarti kita ulangkan dia di iqra’. Selanjutnya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan Islam lainnya dari hari Senin sampai hari Jum’at.”²⁰

Meutia Delima (KA. Seksi Bimbingan Napi/Anak Didik dan Kegiatan Kinerja) menyatakan:

“Bimbingan Islam dalam mengubah perilaku yang saya lihat disini berjalan dengan baik, yang dimana saya melihat setelah sekitar 3 bulan mereka sudah banyak menunjukkan perubahan, sikapnya sudah mulai baik, merekapun sudah mau mengikuti kegiatan, yang dari awalnya tidak mau.”²¹

Julianti (34 tahun) menyatakan:

“Banyak perubahan pak, contohjjih hana mengenal masalah narkoba, kiban pak nyeh hehe, wate dilua kadang kiban-kiban, cuman kana lah perubahan inoe”. (contohnya tidak lagi mengenal masalah narkoba, ya gimana pak ya hehe, waktu diluar mungkin gimana-gimana, tetapi sudah adalah perubahan selama disini.”²²

Rahmi (28 tahun) menyatakan:

“Le manfaat, merempok beut, sembahyang hana tinggai le, nyaman, lon pindahan dari LEMBAGA PEMASYARAKATAN bireuen, biasajih kan hari-harijjih meunan-meunanlah, tapi yang mangat nyan kadang-kadang jenuh sit, trok keunoe na sembahyang nye di bireuen ken biasajih sembahyang na sit, pengajian na sit, tapi trok keuno na i didik getlah i bina, leuh tajalani hari-hari mangatlah.” banyak manfaat, mendapatkan pengajian, shalat tidak tinggal lagi, nyaman, saya pindahan dari LEMBAGA PEMASYARAKATAN Bireuen, Biasa hari-harinya ya begitulah,

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Riski Firnanda sebagai Staf pembinaan bagian kepribadian pada tanggal 08 Juli 2021.

²¹ Hasil wawancara dengan ibu Mutia sebagai Kasi Bina Giatja pada tanggal 08 Juli 2021.

²² Hasil wawancara dengan Julianti sebagai Warga Binaan Pemasarakatan pada tanggal 09 Juli 2021

*tapi yang enak terkadang membuat jenuh juga, sampai kesini ada shalat, kalau di Bireuen biasanya ada Shalat juga, pengajian juga, tapi sampai kesini ada didik dan dibina dengan baik, setelah menjalani hari-hari enaklah.*²³

Idawati (38 tahun) Menyatakan:

*"lon trok keuno alhamdulillah kajeut lon beut, dari phon hana lon turi arah tapi di sino alhamdulillah selamanyo selama ka na bak LP nyo sithon ka lon turi arah ka lancar al quran". saya sampai kemari alhamdulillah sudah bisa saya ngaji, dari awal yang tidak mengenal arah tapi alhamdulillah selama 1 tahun saya sudah berada di LP ini sudah mengenal arah sudah lancar Al-Quran.*²⁴

Surtina (45 tahun) menyatakan:

*"Insya Allah selama lon ikotnyo puas, lega jadi hana sia-sia tamong keunoe bak LP Sigli nyo, beda ngon LP laen, disino pembinaan keagamaan Islam penuh, ada kitab, pengajian, baca yasin bersama, ya semua terpenuhi disini. kitab ada 3, Masailai, Tajwid, Kifayatul ghulam". Insya Allah sealam saya ikuti ini saya puas, lega dan jadinya tidak sia-sia masuk kesini di LP Sigli ini, berbeda dengan LP lainnya, disini pembinaan keagamaan penuh ada kitab, pengajian, baca yasin bersama, ya semua terpenuhi disini. kitab ada 3, Masailai, Tajwid, Kifayatul ghulam.*²⁵

Maryati (40 tahun) menyatakan:

*Perubahan setelah ikuti program: Alhamdulillah baik, selama disini kegiatannya menambah ilmu, menambah pengalaman, pokoknya aman-aman lah.*²⁶

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Upaya dari prosedur bimbingan Islam ini adalah dengan mengecek bacaan Al-qur'an mereka terlebih dahulu ketika memasuki Lembaga Pemasarakatan, kemudian menghadirkan ustdzah dari luar untuk mengajari WBP membaca Al-

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmi sebagai Warga Binaan Pemasarakatan pada tanggal 09 Juli 2021.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Idawati sebagai Warga Binaan Pemasarakatan pada tanggal 09 Juli 2021.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Surtina sebagai Warga Binaan Pemasarakatan pada tanggal 09 Juli 2021.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Maryati sebagai Warga Binaan Pemasarakatan pada tanggal 09 Juli 2021.

Qur'an, serta menyampaikan tausiah-tausiah guna merubah perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan. Dari upaya tersebut dapat diketahui perubahan WBP dari hasil wawancara bahwa mereka dapat berubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik, seperti disiplin ibadah (tidak meninggalkan shalat), sudah bisa mengaji, mengetahui tajwid, dan kitab.

B. Pembahasan

Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dibahas kedalam tiga aspek komponen yaitu:

1. Bentuk prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli dalam merubah perilaku
2. Pendukung dan penghambat pelaksanaan Prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli dalam merubah perilaku
3. Upaya bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli dalam merubah perilaku.

1. Deskripsi Data Tentang Bentuk Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bentuk prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli. Dapat dikatakan bahwa program

bimbingan Islam yang di Lembaga Pemasyarakatan meliputi beberapa macam, yaitu: Mempelajari buku kunci ibadah, mempelancar bacaan Al-Qur'an, Tausiah, mempelajari kitab, dan membaca yasin Bersama. Program bimbingan Islam diberikan agar dapat merubah perilaku narapidana ke yang lebih baik lagi, mereka dibina menjadi manusia yang lebih baik serta mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lembaga Pemasyarakatan adalah intitusi rehabilitas yang bertanggung jawab mempersiapkan warga binaan baik secara fisik maupun mental untuk bisa berbaur kembali dengan masyarakat dan menjadi manusia yang berguna. Sejak tahun 1964 sistem pemasyarakatan di Indonesia telah mengalami perubahan dari sistem penjara menjadi pembedanaan, sehingga hukuman terhadap narapidana tidak lagi mengacu pada konsep pemejaraan yang bersifat belas dendam, melainkan suatu usaha rehabilitas dan reintegrasi sosial warga binaan yang bersifat mendidik dan membina.

Rehabilitas dalam lembaga pemasyarakatan akan membantu mengubah moral dan perilaku warga binaan menjadi lebih baik. Adapun rehabilitas tersebut dilakukan dengan pembinaan yang akan meningkatkan kemampuan warga binaan dalam bidang pengetahuan, pengalaman-pengalaman, pelatihan dan sebagainya.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli bahwa prosedur pada program bimbingan Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

- a. Mempelajari buku kunci ibadah, prosedur kegiatannya dimulai dari jam Sembilan sampai jam sebelas, kegiatan dilakukan pada hari senin, yaitu:

- 1) Kegiatan dibuka oleh pemateri;
 - 2) Surah dua atau tiga halaman tergantung topik;
 - 3) Sesi tanya jawab;
 - 4) Penutupan.
- b. Mempelancar bacaan Al-qur'an, prosedur kegiatannya dimulai dari jam Sembilan sampai jam sebelas, kegiatan dilakukan pada hari selasa, yaitu:
- 1) Pembukaan;
 - 2) Membaca al-qur'an satu persatu dan di perbaiki oleh pihak kemenag;
 - 3) Penutup.
- c. Tausiah, prosedur kegiatannya dimulai dari jam Sembilan sampai jam sebelas, kegiatan dilakukan pada hari rabu, yaitu
- 1) Pembukaan;
 - 2) Tausiah oleh pihak mpu;
 - 3) Memebaca doa penutup;
 - 4) Penutup.
- d. Mempelajari kitab, prosedur kegiatannya dimulai dari jam Sembilan sampai jam sebelas, kegiatan dilakukan pada hari kamis, yaitu:
- 1) kegiatan dibuka oleh pemateri;
 - 2) surah dua atau tiga halaman;
 - 3) sesi tanya jawab;
 - 4) penutupan.
- e. Membaca yasin Bersama, prosedur kegiatannya dimulai dari jam Sembilan sampai jam sebelas, kegiatan dilakukan pada hari kamis, yaitu:

- 1) pembukaan;
- 2) mengatur kelompok sesuai data kemampuan narapidana;
- 3) Membaca yasin Bersama;
- 4) Penutupan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prosedur merupakan susunan kegiatan yang dirangkai dalam suatu program untuk mencapai hasil yang diinginkan, hal ini didukung oleh pendapat Menurut Moekijat (1990:435) Suatu prosedur berhubungan dengan pemilihan dan penggunaan arah tindakan tertentu sesuai dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditentukan.

- a. Prosedur memberikan urutan waktu (cronologis) kepada tugas-tugas dan menentukan jalan dari serangkaian tugas dan kebijaksanaan-kebijaksanaan ke arah yang telah ditentukan terlebih dahulu.
- b. Suatu prosedur adalah serangkaian tugas yang saling berhubungan yang merupakan urutan menurut waktu dan cara-cara tertentu untuk melakukan pekerjaan yang harus diselesaikan.
- c. Urutan secara kronologis (menurut waktu) dari tugas-tugas ini merupakan ciri tiap prosedur. Biasanya suatu prosedur meliputi bagaimana, bilamana, dan oleh siapa masing-masing tugas harus diselesaikan.
- d. Prosedur-prosedur menggambarkan cara atau metode dengan mana pekerjaan akan terselesaikan.²⁷

²⁷ Moekijat, *Kamus Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 435.

2. Deskripsi Tentang Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendukung dan penghambat pelaksanaan Prosedur bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli, maka di jelaskan bawah, dalam proses bimbingan Islam tentunya ada faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor pendukung dalam prosedur bimbingan Islam bagi warga binaan Kelas II B sigli yaitu:

a. Mushalla

Dengan adanya mushalla yang terletak di dalam blok semua penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B sigli mempunyai ruang khusus yang dapat digunakan sebagai tempat ibadah dan untuk kegiatan lainnya.

b. Alat Perlengkapan Shalat

Membantu kegiatan bimbingan Islam dapat berjalan dengan baik adapun alat perlengkapan yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli sebagai sarana pelengkap shalat. Seperti sajadah dan karpet.

c. Perlengkapan Belajar Mengajar

Adanya pembinaan narapidana dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli seperti praktek dakwah, belajar baca tulis Al-Qur'an dan sebagainya maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli juga menyediakan perlengkapan belajar mengajar sebagai sarana pendukung kegiatan tersebut, yaitu dengan adanya meja kecil untuk belajar baca tulis Al-Qur'an, papan tulis, spidol, penghapus, juz Amma, iqro dan Al-Qur'an.

d. Kerjasama Antar Lembaga

kerjasama-kerjasama dengan beberapa pihak seperti Kementerian Agama (KEMENAG), Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), dan kerjasama dengan beberapa kampus terdekat. Hal ini di rasa perlu dan dapat sangat membantu untuk kelancaran kegiatan bimbingan Islam.

Adapun faktor penghambat dalam prosedur bimbingan Islam bagi warga binaan Kelas II B sigli, sesuai dengan hasil wawancara diatas maka didapatkan hambatan dari prosedur bimbingan Islam berupa fasilitas tempat, yang dimana dalam suatu kegiatan bimbingan keagamaan dengan jumlah narapidana sebanyak 151 orang, mereka hanya menggunakan Mushalla sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. hal ini di rasa merupakan hambatan terlaksananya bimbingan Islam dengan baik, sejatinya tempat pelaksanaan dengan kelompok yang telah di bagi sesuai kemampuan keagamaan yang mereka miliki dirasa juga membutuhkan kelas-kelas yang khusus untuk mempermudah dan melancarkan terlaksananya kegiatan Bimbingan Islam.

3. Deskripsi Tentang Upaya Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

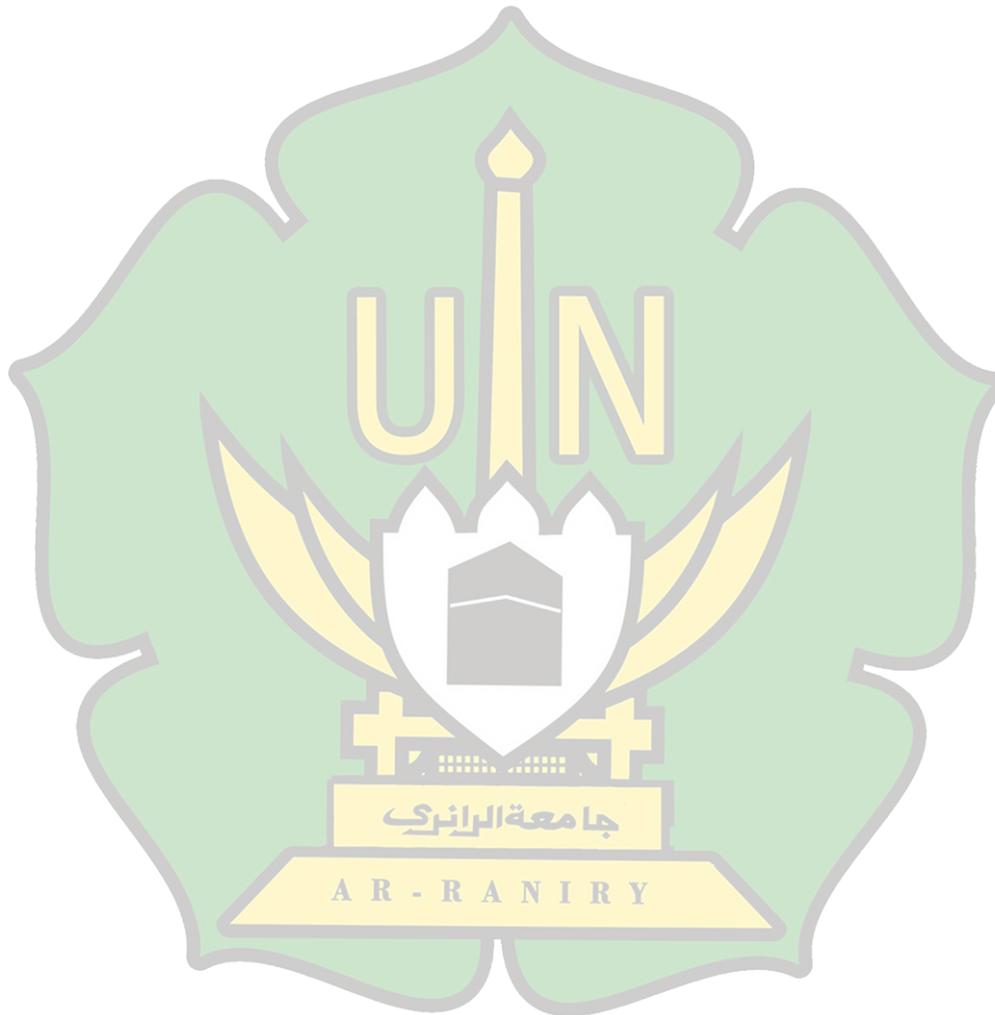
Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya bimbingan Islam pada Warga Binaan Pemasyarakatan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Sigli dalam merubah perilaku adalah dengan membuat program-program bimbingan Islam seperti, mengupas isi buku kunci ibadah, kajian kitab, tausyiah, tahsin dan pengajian Bersama yang ditujukan kepada Warga Binaan

Pemasyarakatan agar sekiranya mereka Kembali menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah dan berperilaku baik sehingga nantinya mereka dapat diterima di masyarakat Ketika sudah habis menjalani masa hukuman. Dari upaya-upaya tersebut didapatkan perubahan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan adalah ke arah yang lebih baik. Diantaranya, sebelumnya mereka malas bahkan tak pernah sholat menjadi rajin sholat, sebelumnya tidak pandai mengaji setelah bimbingan mereka sudah pandai membaca Al-Quran, dari yang awalnya suka membatah dan bersikap tidak baik, menjadi penurut dan bersikap baik. Serta banyak lagi perubahan-perubahan perilaku yang terlihat setelah pelaksanaan bimbingan Islam.

Upaya yang di lakukan oleh pihak lapas ini di laksanakan sesuai dengan hak-hak Warga Binaan Pemasyarakatan menurut Pasal 14 ayat (1), yaitu:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan jasmani maupun rohani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapatkan pelayanan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hokum, atau orang tertentu Lainnya
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk Cuti Mengunjungi Keluarga;
- k. Mendapatkan Pembebasan Bersyarat

- l. Mendapatkan Cuti Menjelang Bebas; dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁸



²⁸ Undang-undang Pemasarakatan no 14 ayat 1 tahun 1995 Tentang Pemasarakatan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian maka dapat dinyatakan bahwa, Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Merubah Perilaku, dinyatakan berhasil berjalan dengan baik. Pernyataan ini didasari dari hasil penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari bentuk-bentuk prosedur bimbingan Islam yang dilaksanakan setiap hari, dari hari Senin sampai hari Jum'at, yaitu program mempelajari buku kunci ibadah, mengajarkan dan mempelanjar bacaan Al-qur'an, tausiah, belajar kitab dan membaca yasin bersama.

Kedua, dilihat dari faktor pendukung terlaksananya kegiatan bimbingan Islam yaitu lebih banyak faktor pendukung di banding dengan hambatan yang ada, yaitu mereka memiliki mushalla, peralatan ibadah, peralatan pembelajaran dan kerja sama dengan beberpa pihak. Sedangkan mengenai hambatan yang di dapatkan hanya pada fasilitas tempat yang seharusnya di sediakan kelas-kelas belajar sesuai pembagian kemampuan beragama yang sudah di data oleh pengurus bidang keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Ketiga, mengenai hasil upaya Bimbingan Islam dalam merubah perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan disini sudah terlihat, mulai dari mereka yang malas bahkan bisa dikatakan tidak pernah melaksanakan shalat, menjadi rajin shalat, yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-qur'an menjadi bisa membacanya bahkan ada beberapa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an kemudian

mengajarkan teman-teman Warga Binaan Pemasyarakatan lainnya. Dari yang awalnya tidak mau menurut atau melawan menjadi penurut dan menghasilkan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas mengenai Prosedur Bimbingan Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sigli, ada beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Diharapkan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli untuk meningkatkan fasilitas berupa perluasan Mushalla agar proses pengajian/kajian bisa memberikan kenyamanan bagi warga binaan.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar terus mendukung program-program yang telah diterapkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli untuk membina warga binaan dalam merubah perilaku.
3. Diharapkan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli agar terus istiqamah dan ikhlas dalam mengikuti program bimbingan Islam yang dilaksanakan sehari-sehari agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah dan kokoh mental dalam menghadapi persoalan baru di masa yang akan datang.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji atau meneliti lebih lanjut dan dapat menggunakan responden yang lebih banyak menyangkut prosedur bimbingan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, A Rani, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.
- Abdullah bin Muhammad Bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syari'I, 2003.
- Sujatno, Adi & Nazari, Wan, *Curah Pikir Dua Sahabat*, Jakarta: Team 7AS, 2010.
- Supriyanto, Bambang, *Peningkatan Kinerja Pembinaan Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas II B Nukasambangan*. Semarang: Makalah tidak diterbitkan, 2012.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008,
- Arsi Setyaningrum, Dina Novi, *Gambaran Fungsi Keluarga Pada Warga Binaan Remaja di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung*.
- Satori, Djam'an dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Umam, Khairul & Aminudin, H. A. Achyar, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Widayani, Dwi dkk, "Analisis Prosedur Pelayanan Administrasi Pendaftaran Veteran Dan Kompetensi Managerial Pengelolaan Staff di Kantor Kanminvetcad AR - Salatiga", Jurnal (online). <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/download/729/710>. (Diakses 15 Juni 2021).
- Priyanto, Dwidja, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- H. M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994.
- Utami, Hana, *Teori dan pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta Nuha Medika, 2010.

- Mustaniroh, Imas, *Model Bimbingan Islam Sebagai Pembinaan Akhlak Karyawan Di Klinik Pratama Nailu Syifa Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Tahun 2020*. Skripsi, tidak diterbitkan. Kota Salatiga: IAIN Salatiga, 2021.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.M.02.PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana Atau Tahanan.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Maryati, *Manajemen Perkantoran Efektif*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2008.
- Muharto & Ambarita, Arisandy, *Metode Penilaian Sistem Informasi*, Yogyakarta: Cv.Deepublish, 2016.
- Moekijat, *Kamus Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Notoadmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Azman, Nur, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Fokus Media, 2013)
- QS. An-Nahl (16) ayat 125.
- QS. Thaa Haa (20) ayat 44.
- QS. Al-Ankabut (29) ayat 46.
- Kertha, Raad, *Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar*, Vol. 04, No. 01 Pebruari 2021 – Juli 2021, E-mail:pakden278@gmail.com, diakses pada 18 Maret 2021.
- Banjarnahor, Rianti, *Implementasi Hak-Hak Narapidana Menurut Undang Undang Lembaga Pemasyarakatan (Uu No.12 Tahun 1995) (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Tondano)*
- Resto, *Menejemen Perkantoran Pradigma Baru* Bandung: Alfabeta, 2015

Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Septia Suyedi, Sherly, dkk. "Hambatan-hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP", jurnal Seni Rupa, vol 8, no. 01. Email: syerlyseptia00@gmail.com. Diakses pada 13 Juli 2021.

Sismolo, et.al, *Peningkatan Kinerja Bidang Kegiatan Kerja dalam Rangka Terwujudnya Narapidana Menjadi Mandiri pada Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Cirebon*, Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2010

Wulandari, Sri, *fungsi sistem pemasarakatan dalam merehabilitasi dan Mereintegrasi sosial warga binaan pemasarakatan*

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D cet ke-19*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D cet ke-27*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Susanto, *Kriminologi*, Yogyakarta: Genta Publisher, 2011.

Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: PD. Hidayat, 1992.

Umar dkk, *Bimbingan dan Penyuluhan untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.

Undang-undang pasal 1 angka 3 Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.

Prasetyo, Wawan, *Mempengaruhi Sikap dan Perilaku*, Jakarta: Bintang, 2011.

YS. Bichu, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cetakan Pertama, Jakarta: Citra Harta Prima, 2013.

LAMPIRAN





